

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa (Papalia & Diane E, 2015). Usia dewasa awal (*early adulthood*) mulai dari 21 tahun sampai 40 tahun (Hurlock, 2009). Adapun tugas perkembangan seorang individu dewasa awal yaitu memasuki dunia pekerjaan, memperoleh karir yang baik, bertanggung jawab sebagai warga negara, bergabung dalam kelompok sosial, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga, merawat dan mendidik anak, serta mengelola rumah tangga (Hurlock, 2009).

Selain itu, salah satu tugas perkembangan individu pada fase dewasa awal adalah menikah (Anggraini & Novianti, 2015). Pernikahan merupakan hal yang penting, karena dengan menikah seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup yang lebih baik secara biologis, psikologis maupun sosial (Dwinanda, Wijayanti & Werdani, 2015). Pernikahan juga membawa perubahan utama dalam pemenuhan kebutuhan seksual, peraturan tempat tinggal, hak dan tanggung jawab, kelekatan, dan loyalitas (Papalia & Diane E, 2015).

Batasan usia pernikahan yang ideal pada wanita yaitu 21-25 tahun hal ini dikarenakan organ reproduksi pada wanita di usia tersebut sudah berkembang dengan baik serta siap melahirkan secara fisik (Yulianti, 2010). Sementara pada pria yaitu usia 25-28 tahun, hal ini dikarenakan kondisi psikis dan fisiknya sudah

sangat kuat, sehingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi dan sosial (Yulianti, 2010).

Selain faktor usia yang mengharuskan seseorang untuk menikah, dibutuhkan juga perencanaan terkait orientasi masa depan agar apa yang diinginkan dimasa depan lebih tertata atau lebih terarah (Anggraini & Novianti, 2015). Orientasi masa depan adalah hal yang mendorong individu untuk berpikir secara mendalam mengenai investasi masa depan yang akan dilakukan, serta menilai sejauh apa dirinya untuk dapat melangkah dan mengendalikan rasa takut, mengelola kebiasaan yang bermanfaat untuk mendukung masa depannya, serta mampu mengembangkan masa depan yang dipilih lalu berkomitmen atas pilihan tersebut (Seginer, 2009).

Susanti (2017) mengatakan bahwa orientasi masa depan menggambarkan bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri di masa mendatang. Gambaran tersebut membantu individu dalam menempatkan dan mengarahkan dirinya untuk mencapai apa yang ingin diraih dimasa mendatang (Susanti, 2017). Salah satu hal yang ingin diraih dikehidupan yang akan datang adalah bekerja (Hermawati, 2013).

Seiring berjalannya waktu, aktivitas diluar rumah tidak hanya laki-laki namun, terdapat juga wanita yang memutuskan untuk bekerja diluar rumah (Lovihan & Kaunang, 2010). Saat ini, karyawan yang bekerja di perusahaan bukan hanya kaum laki-laki saja, akan tetapi wanita juga ikut andil dalam menjalankan suatu organisasi atau perusahaan (Nurendra & Purnamasari, 2017). Wanita yang bekerja disebuah organisasi atau perusahaan disebut wanita karier

(Nurendra & Purnamasari, 2017). Wanita karier adalah wanita yang memiliki tanggung jawab pekerjaan di luar rumah atau ikatan terhadap suatu instansi perusahaan, memiliki penghasilan pribadi yang tetap dalam jangka waktu tertentu (Hapsari, Priyatama & Kusumawati, 2019).

Apollo & Cahyadi (2012) mengungkapkan bahwa hampir semua sektor pekerjaan sudah mempekerjakan kaum wanita, baik sebagai dokter, perawat, bidan, guru, dosen, pengusaha, dan politisi (eksekutif, yudikatif dan legislatif). (Setyowati & Riyono, 2003) kemudian dalam sektor pemerintahan, pemerintah memberikan kesempatan untuk setiap warga negara untuk melamar sebagai pegawai negeri sipil dengan memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Selain itu juga terdapat wanita yang berusaha menempuh pendidikan tinggi dan menduduki posisi-posisi penting dalam pekerjaannya (Handayani & Harsanti, 2017).

Berbeda halnya dengan wanita yang tidak bekerja. Wanita tidak bekerja merupakan wanita yang tidak memiliki tanggung jawab pekerjaan di luar rumah atau ikatan terhadap suatu instansi perusahaan, serta tidak memiliki penghasilan pribadi yang tetap dalam jangka waktu tertentu, misalnya setiap bulan (Hapsari, Priyatama & Kusumawati, 2019). Wanita yang bekerja dan wanita tidak bekerja ini sudah termasuk dewasa yang seharusnya sudah memiliki orientasi masa depan terkait pernikahan agar tugas perkembangan terpenuhi (Anggraini & Novianti, 2015).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mencoba melihat tabel jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) di beberapa kabupaten di Aceh sebagai berikut:

Tabel 1.1

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

No	Kabupaten	Tahun 2020			
		Jumlah TPAK		Jumlah TPT	
		Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
1	Kab. Bireuen	131.189	92.254	6.294	3.296
2	Kab. Aceh Utara	156.158	88.200	12.580	10.297
3	Kab. Pidie Jaya	41.846	26.661	3.163	1.661

Sumber: Survei Badan Pusat Statistika Aceh (2020).

Berdasarkan tabel Badan Pusat Statistika (2020) diatas, alasan peneliti memilih Kabupaten Bireuen sebagai lokasi penelitian karena tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan berjumlah 92.254 jiwa sedangkan di Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Pidie Jaya lebih rendah yaitu 88.200 dan 26.661 jiwa. Kemudian hasil Badan Pusat Statistika (2020) tingkat pengangguran terbuka (TPT) perempuan di Kabupaten Bireuen berjumlah 3.296 jiwa sedangkan Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Pidie Jaya berjumlah 10.297 dan 1.661 jiwa. Oleh karena itu, peneliti mengambil Kabupaten Bireuen sebagai lokasi penelitian. Sebagai data awal penelitian, peneliti melakukan survei pada 20 orang di kabupaten Bireuen pada bulan Februari 2021 dengan 10 orang wanita bekerja dan 10 orang wanita tidak bekerja hasilnya ialah sebagai berikut:

Gambar 1.1*Diagram Hasil Survey Awal*

Berdasarkan hasil survey tersebut, wanita yang bekerja rata-rata berusia 22-32 tahun dan wanita yang tidak bekerja rata-rata berusia 20-25 tahun. Wanita yang bekerja 20% sudah memikirkan tentang pernikahan sedangkan 80% wanita tidak bekerja sudah memikirkan tentang pernikahan.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Maret 2021, pada tiga orang wanita yang bekerja dan tiga orang wanita tidak bekerja. Berdasarkan hasil wawancara pada wanita bekerja yaitu mereka belum terlalu memikirkan tentang pernikahan. Mereka lebih mengutamakan pekerjaan, membahagiakan diri sendiri, dan membahagiakan orang tua dibandingkan memfokuskan diri atau mempersiapkan diri terkait pernikahan. Meskipun demikian, mereka dituntut oleh orangtua dan keluarga untuk memikirkan tentang pernikahan dikarenakan faktor usia yang sudah matang untuk menikah.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan wanita yang tidak bekerja yaitu mereka sudah memikirkan tentang pernikahan mulai dari bagaimana kriteria

pasangan yang diinginkan, pernikahan seperti apa yang diinginkan bahkan salah satu subjek sudah mempunyai rencana tahun ini akan menikah dan sudah memiliki gambaran bagaimana kehidupan setelah menikah nantinya.

Berdasarkan hasil wawancara wanita bekerja dan wanita tidak bekerja diatas dapat disimpulkan bahwa wanita bekerja tidak terlalu memfokuskan diri terhadap pernikahan dibandingkan dengan wanita tidak bekerja. Kemudian wanita bekerja lebih mengutamakan kebahagiaan sendiri, keluarga, dan pekerjaan dibandingkan pernikahan. Hal ini sesuai dengan penelitian Papalia & Diane E (2015) tentang pernikahan bahwa perempuan saat ini lebih mengutamakan kebutuhan pendidikan tinggi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Sedangkan wanita yang tidak bekerja lebih memiliki orientasi masa depan terkait pernikahan hal ini terlihat dari ketiga subjek sudah memikirkan tentang pernikahan bahkan ketiga subjek sudah memiliki gambaran pernikahan seperti apa yang diinginkan serta bagaimana kehidupan setelah pernikahan nantinya.

Berdasarkan hasil survei diatas peneliti juga melakukan wawancara mengenai target pernikahan yaitu wanita bekerja dan wanita tidak bekerja sama-sama menerima jika pernikahan tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan karena jodoh sudah ada yang mengatur, manusia hanya bisa merencanakan tetapi Allah mengetahui mana yang terbaik. Sedangkan wanita tidak bekerja mereka bersedia menunggu pasangannya walaupun harus menunggu 2 atau 3 tahun lagi.

Berdasarkan hasil wawancara terkait target pernikahan diatas dapat disimpulkan bahwa wanita bekerja walaupun target umur pernikahan tidak tercapai, tidak masalah baginya. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh

Rahmalia (2018) bahwa usia perkawinan yang tidak sesuai target menunjukkan bahwa pernikahan bukan menjadi prioritas utama terlebih pada wanita karier. Wanita karier berarti wanita yang berkecimpung dalam dunia pekerjaan (Rahmalia, 2018). Berbeda halnya dengan wanita tidak bekerja lebih memilih untuk tetap menunggu pasangannya walaupun harus menunggu lebih lama lagi.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara tentang apakah subjek wanita bekerja tetap akan menikah jika pasangan tidak sesuai dengan kriteria yang anda tetapkan? Wanita bekerja tidak akan menikah jika pasangan tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Berbeda halnya dengan wanita yang tidak bekerja mereka memilih jika sudah melewati target usia mereka akan menikah walaupun pasangan tersebut tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Nanik & Hendriani (2016) mengatakan salah satu faktor penyebab wanita belum menikah adalah merasa bahwa belum menemukan pasangan cocok untuk menikah atau tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Sejauh ini, peneliti belum banyak menemukan penelitian yang membahas mengenai orientasi masa depan terkait pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan karena perlu pemahaman yang lebih mendalam mengenai orientasi masa depan terkait pernikahan khususnya pada wanita yang bekerja dan wanita tidak bekerja.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Orientasi Masa Depan terkait Pernikahan pada Wanita yang Bekerja dan Wanita Tidak Bekerja”**

1.2 Keaslian Penelitian

Berikut penelitian sebelumnya yang dilakukan Kennedy, Maputra & Puspasari (2020) Hasil penelitian menggambarkan orientasi masa depan remaja pelaku tindak pidana sebagian besar berorientasi kepada pendidikan, walaupun sebenarnya ada juga yang berorientasikan kepada pekerjaan. Remaja pelaku tindak pidana merencanakan rancangan masa depannya dengan mengumpulkan informasi melalui bertanya dan membaca. Selain itu mereka juga melakukan persiapan diri untuk dapat mewujudkan rancangan tersebut, sebagian besar yang dapat dilakukan oleh remaja tersebut dengan bersungguh-sungguh belajar dan menjaga kesehatan fisik. Remaja pelaku tindak pidana dalam merencanakan rancangan masa depan ini, dipengaruhi oleh keinginan diri sendiri untuk melanjutkan pendidikan dengan motif yang berbeda-beda tetapi dengan satu tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Selanjutnya penelitian Susanti (2017) hasil penelitian bahwa orientasi masa depan remaja dalam bidang pekerjaan dapat diprediksi melalui tingkat religiusitas dan motivasi berprestasi remaja. Hal ini dapat menjelaskan bahwa remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang baik dan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, maka akan mudah untuk merencanakan dan meraih masa depannya dalam bidang pekerjaan.

Hasil penelitian Hermawati (2013) menunjukkan bahwa meskipun keduanya memiliki gambaran secara umum orientasi masa depan area pekerjaannya pesimis namun secara spesifik keduanya memiliki khas masing-masing, hal ini terlihat dari indikator-indikator dari keduanya yang berkembang

tidak sama. Adapun indikator yang memiliki ketidakjelasan dalam orientasi masa depan area pekerjaan dari keduanya yakni meliputi indikator membuat strategi untuk merealisasikan rencana dan evaluasi kesempatan untuk merealisasikan rencana pekerjaan di masa mendatang. Sedangkan indikator yang memiliki kejelasan diantara keduanya yakni berkaitan dengan mengevaluasi faktor-faktor yang menyebabkan tercapainya memperoleh pekerjaan di masa mendatang.

Kemudian hasil penelitian Anggraini & Novianti (2015) penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua model yang masuk pada kategori subjek yang memiliki orientasi masa depan bidang pernikahan yang jelas, dan satu model yang masuk pada kategori orientasi masa depan bidang pernikahan yang tidak jelas. Sebanyak 83.95% atau sebanyak 68 subjek masuk pada kategori orientasi masa depan jelas dengan 81.48% atau sebanyak 66 subjek memiliki motivasi spesifik, perencanaan terarah, dan evaluasi yakin. Lalu 2.47% lainnya atau sebanyak 2 subjek memiliki motivasi spesifik, perencanaan terarah, namun evaluasinya tidak yakin. Terakhir, sebanyak 16.05% atau sebanyak 13 subjek masuk pada kategori orientasi masa depan tidak jelas dengan motivasi spesifik, perencanaan tidak terarah, dan evaluasi tidak yakin.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan di bahas dalam penelitian yaitu “Apakah ada perbedaan orientasi masa depan terkait pernikahan pada wanita yang bekerja dan wanita tidak bekerja?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan “untuk mengetahui perbedaan orientasi masa depan terkait pernikahan pada wanita yang bekerja dan wanita tidak bekerja”.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi khususnya Psikologi Sosial mengenai orientasi masa depan terkait pernikahan. Selain itu, dapat dijadikan sumbangan pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan orientasi masa depan khususnya terkait pernikahan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek

a. Wanita bekerja

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi wanita bekerja dan belum menikah supaya lebih memfokuskan diri terkait pernikahan dan mengurangi kekhawatiran akan pernikahan agar orientasi terkait pernikahan lebih tinggi.

b. Wanita tidak bekerja

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi wanita tidak bekerja dan belum menikah agar mengurangi kekhawatiran akan pernikahan dan memperluas pengetahuan dibidang pernikahan dan dibidang umum.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan orientasi masa depan bidang pernikahan.